

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Teologi

Secara etimologi, Teologi berasal dari dua suku kata Yunani, yakni *Theos* yang berarti Tuhan, sedangkan *Logos* yang berarti firman, roh, pengetahuan serta hikmat. Dari etimologi di atas dapat dikatakan bahwa Teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Allah.³ Sedangkan J. Bortano, mendefinisikan Teologi sebagai ilmu yang mencoba mempelajari serta memahami eksistensi Allah yang misterius.⁴

Turner mengatakan bahwa Teologi merupakan ilmu yang mempelajari Tuhan dalam diri manusia. Apabila berbicara tentang manusia tentu juga akan berbicara soal pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial serta perubahan sosial yang membentuk pengetahuan serta penghayatan manusia tentang Tuhan.⁵

William mendefinisikan Teologi sebagai pengetahuan metodis, sistematis tentang seluruh kenyataan berdasarkan iman. Secara sederhana, iman dapat didefinisikan sebagai sikap manusia di hadapan Allah, yang mutlak dan yang kudus, yang diakui sebagai sumber segala kehidupan di alam semesta ini. Iman itu ada dalam diri seseorang antara lain melalui pendidikan (misalnya oleh orang tua), tetapi dapat juga melalui usaha sendiri, misalnya dengan cermat merenungkan

³Jheni Zoreos, *Pengantar Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 13.

⁴J. Bortano, *Teologi Sebuah Seni Memahami* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 34.

⁵Turner, *Teologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 19.

hidup di hadapan Sang pemberi hidup itu. Dalam hal ini Allah dimengerti sebagai realitas yang paling mengagumkan dan mendebarkan.⁶

Demikian Cahyono Sumardo mengartikan teologi sebagai ilmu kehidupan. Artinya bahwa segala hal yang dibicarakan dan diungkapkan mengenai kehidupan dengan penghayatan kepada Tuhan dan teologi tidak pernah terbatas oleh ruang dan waktu, tapi ruang dan waktu menjadi wadah untuk menghayati Tuhan sebagai kekuatan impersonal.⁷

Jadi dapat dikatakan bahwa teologi adalah ilmu yang berbicara tentang Tuhan dan karya ciptaanNya di atas bumi dan langit, dan yang menjadi objek kajiannya ialah manusia yang menghayati, mengimani dan merefleksikan kemahakuasaan Allah dalam kehidupannya yang diikat oleh sistem kebudayaan, sejarah dan pengalamannya yang mencakup totalitas kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Ketika manusia berbicara mengenai budaya maka pada saat bersamaan pun bicara tentang manusia dalam pengalamannya serta kebudayaannya dimana manusia menghayati Tuhan sebagai kekuatan dan mentransenden pengalaman yang melingkupi kehidupan dan keterbatasan manusia yang fana dari kemaha kuasaanNya. Allah menciptakan manusia dengan melekatkan akal budi sebagai dasar manusia berbudaya supaya manusia dapat menghayati Tuhan dalam kominitasnya yang disebut kelompok sosial atau masyarakat. Kenyataan ini yang menjadi dasar perspektif bagi penulis, menulis serta mengkaji *Lere* sebagai bagian dari kebudayaan Seko yang olehnya manusia

⁶William, *Ilmu Teologi Dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) , 32.

⁷Soetrisno Ampelono, *Apa Itu Teologi?* (Yogyakarta: Surya Bumi Mentari, 2012), 184.

Seko menghayati yang ilahi dalam relasi dengan komunitas, alam semesta dan binatang serta tumbuhan yang adalah karya ciptaan Tuhan yang tak terbatas.

B. Pengertian Kebudayaan

Konsep kebudayaan untuk pertama kalinya dikembangkan oleh para ahli antropologi menjelang akhir abad-19. Defenisi pertama yang sungguh-sungguh jelas, berasal dari ahli antropologi inggris yang bernama Sir Edward Burnett Tylor, yang menulis pada tahun 1871, mendefenisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan bukan milik satu orang saja melainkan milik bersama yang mana kebudayaan merupakan sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku yang menyebabkan perbuatan individu dapat dipahami oleh kelompoknya. Karena memiliki kebudayaan yang sama dapat mengetahui perbuatan orang lain dalam situasi tertentu.⁸

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan kebudayaan. Berasal dari bahasa Latin *coLere* yang berarti mengolah, mengerjakan. Dari kata ini dikembangkan arti kata *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Disamping istilah kebudayaan ada juga istilah

⁸William A. Haviland,, *Antropologi jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1985), 332-333.

beradaban. istilah tersebut biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah, misalnya; kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian, dan sebagainya. Istilah peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks.⁹

Dalam usaha mendefinisikan konsep kebudayaan, Peter Jan Bakker bertitik tolak dari pikiran bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang khas dan insani. Manusia merupakan pelaku atau pendukung kebudayaan. Lewat kebudayaan inilah manusia mengubah alam menjadi lebih manusiawi atau dengan istilah beliau “memanusiakan alam” artinya alam disekitarnya diolah sesuai dengan nilai-nilai yang ada padanya, yang juga menegaskan bahwa nilai merupakan sifat nilai formal intrinsik pada kebudayaan. dengan kata lain kebudayaan dapat didefinisikan sebagai penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani. Peter Jan juga mengulas secara mendalam arti kata kebudayaan yang biasanya merupakan terjemahan dari kata *culture*. Pembahasan beliau bukan dari asal kata seperti yang tulisan oleh Koentjaraningrat dalam Pengantar Ilmu Antropologi, melainkan dari persetujuan yang ada dalam masyarakat yang nampak pada pemakaian kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Waktu berubah dan cara-cara manusia mengekspresikan dirinya, menelusuri jejak pencarian tentang siapa dirinya, orang lain dan dirinya bersama orang lain (masyarakat) juga berubah, begitu juga dengan kebudayaan (*Culture*).

⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146.

Seturut konteks zaman yang berubah, orang-orang dengan alam pikir dan rasa, karsa dan cipta yang mengalami perubahan serta budaya ikut juga. Pada awalnya, *culture* dekat pengertiannya dengan kata Kultulasi, yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius yang darinya diturunkan istilah *kultus* atau *cult*. Sejak abad ke-16 sampai 19, istila ini mulai diterapkan secara luas untuk pengembangan akal budi manusia individu dan sikap perilaku lewat pembelajaran.

Dalam konteks ini kita bisa memahami mengapa orang disebut berbudaya atau tidak berbudaya. Selama periode panjang ini pula istila budaya diterapkan untuk entitas yang lebih besar yaitu masyarakat secara keseluruhan, dan dianggap padanan dari kata peradaban. Akan tetapi seiring kebangkitan romantisme selama revolusi industri, budaya mulai dipakai untuk menggambarkan perkembangan rohaninya yang dikontraskan dengan perubahan materian dan infrastructural. Gerakan nasionalisme diakhir abad ke-19 juga ikut mempengaruhi dinamika pemaknaan atas budaya, dimana lahir istilah budaya rakyat. Mengetahui itu semua, Williams berpendapat bahwa perubahan-perubahan historis tersebut bisa direfleksikan kedalam tiga arus penggunaan istilah budaya, yaitu: (1) Mengacu pada perkembangan spiritual, intelektual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok atau masyarakat. (2) Mencoba memetakan khasanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan (film, benda-benda, seni, dan teater). Dalam penggunaan ini budaya kerap diidentikkan dengan istilah kesenian (*the arts*). (3) Menggambarkan keseluruhan cara hidup,

berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok, atau masyarakat.¹⁰

Kebudayaan berbicara mengenai kebiasaan (*way of life*) yaitu bagaimana manusia berpikir bersikap dan mengerjakan apa yang dipikirkannya dalam lingkup hidupnya secara total dan utuh. Dapat pula dikatakan bahwa kebudayaa berfokus pada manusia yang menyentuh substansi dan kebiasaannya sebagai suatu kelompok orang yang terhimpun dari individu-individu dan melihat keberadaan manusia serta kehidupan secara total dalam setiap masyarakat dan lingkup kehidupannya. Manusia adalah invidu-individu yang hidup sebagai suatu kelompok masyarakat harus mengetahui bahwa kebudayaan adalah milik kelompok dan setiap individu serta suatu budaya adalah bagian daari kelompok masyarakat dan budaya dimana ia berada.

Kebudayaan dapat juga menguraikan tentang asal usul suatu kelompok masyarakat dalam hal ini bagaimana mereka berkembang sebagai suatu kelompok orang serta mengembangkan cara hidupnya, termasuk nilai-nilai kepercayaan dan adat istiadatyanga ada pada mereka sebagai suatu peradaban yang merupakan sebuah warisan yang terlihat dalam kehidupan kelompok manusia budaya dalam setiap masyarakat. Pembiasaan dan kebiasaan baku yang berkenaan dengan bagaimana manusia secara individumenggunakan akal nya secara bebas terpola sesuai dengan kebudayaan yang telah dikembangkannya dan bagaimana ia bersikap dan bertindak serta mengerjakan apa yang dipikirkannya untuk memenuhi apa yang dibutuhkannya. Pola kebudayaan ini merupakan landasan

¹⁰Mudji Sutrisno dan Hender Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 6-8.



bagi model berfikir yang telah diwarnai oleh budaya sehingga setiap individu serta suatu kebudayaan yang terikat pada pola berfikir dan bertindak yang sama bagi kelompoknya.¹¹

C. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan manusia yang kompleks dapat diperinci ke dalam unsur-unsur yang lebih khusus. Kebudayaan setiap masyarakat, baik kebudayaan yang sederhana maupun yang modern memiliki unsur-unsur kebudayaan. Setiap unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Para ahli antropologi memiliki pandangan yang berbeda dalam merumuskan unsur-unsur kebudayaan. Melville J. Herskovits merumuskan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik. Ada pun menurut Bronislaw Malinowski, berpendapat bahwa suatu kebudayaan harus memiliki unsur-unsur seperti sistem norma yang memungkinkan masyarakat untuk saling bekerjasama sehingga dapat menguasai dan menaklukkan alam sekitar, organisasi ekonomi, alat dan lembaga pendidikan yaitu keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang utama, organisasi kekuasaan. Selanjut, pendapat dari Koentjaraningrat, mengutip rumusan unsur-unsur pokok kebudayaan berdasarkan pendapat para ahli antropologi menjadi tujuh unsur yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

¹¹Yakob Tomatala, *Antropologi* (Jakarta: Leadership Foundation, 2007), 19-20.

Rumusan diatas disebut sebagai rumusan unsur-unsur kebudayaan yang universal atau *cultural Universal*. Unsur-unsur tersebut dianggap universal karena terdapat dalam semua kebudayaan dari semua bangsa yang ada didunia ini. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut dapat dijabarkan kedalam tiga wujud kebudayaan. Adapun tiga wujud kebudayaan itu menurut Koentjaraningrat adalah: pertama, sistem budaya (*cultural system*) pada tahap ini wujud kebudayaan bersifat abstrak karena berkaitan dengan ide-ide nilai dan norma-norma yang mengikat masyarakat. Kedua adalah sistem sosial, yaitu keseluruhan dan tindakan social. Ketiga adalah kebudayaan fisik. Pada tingkat ini wujud kebudayaan konkret karena berkaitan dengan aktivitas manusia yang berupa benda-benda konkret yang tidak hanya dapat dilihat tetapi juga dapat diraba dan dirasakan.

Dengan demikian proses dari setiap unsur dari ketujuh unsur kebudayaan itu dimulai dari ide, gagasan, nilai dan norma. Kemudian sistem budaya akan mendorong manusia pendukungnya kearah perilaku dalam bentuk aktivitas dan interaksi dengan sesama manusia (sistem sosial). Dari interaksi dan perilaku manusia tersebut kemudian akan menghasilkan peralatan dan benda-benda (kebudayaan fisik). Uraian mengenai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal dapat diuraikan dibawah ini.

1. Bahasa

Dalam kehidupan masyarakat, manusia memerlukan komunikasi untuk dapat berinteraksi. Bahasa sebagai alat komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat menyatukan berbagai ide atau gagasan. Bahasa merupakan hasil budaya suatu masyarakat yang kompleks dan

aktif. Bahasa dikatakan kompleks karena didalamnya tersimpan pemikiran-pemikiran yang kolektif dan semua hal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia, karena merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya.

Dalam antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia untuk membangun studi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerus sangat bergantung pada bahasa. Bahasa yang adalah salah satu unsur budaya tentunya memiliki hubungan dengan wujud budaya. Menurut Koentjaringrat kebudayaan memiliki tiga wujud, antara lain: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan wujud kebudayaan dari suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2. Ilmu Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimaksudkan dalam kebudayaan adalah merupakan uraian dari cabang-cabang pengetahuan. Setiap suku bangsa biasanya mengetahui pengetahuan berdasarkan pokok kajiannya misalnya tentang alam sekitar, tumbuhan, binatang dll. Oleh pengetahuan manusia mengenal kebudayaan untuk dikembangkan menjadi suatu identitas dalam sebuah kelompok sosial atau masyarakat.

3. Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah satu kumpulan yang terdiri dari dua atau lebih orang yang memiliki identitas kurang lebih sama dan berintegrasi secara tetap dengan pola-pola yang relatif pula. Orang-orang yang termasuk kedalam sebuah kelompok sosial merasa diri sebagai anggota kelompok berdasarkan nilai-nilai yang dihayati bersama, minat, komitmen, kesetiaan dan lain-lain. Rasa memiliki sebagai satu kelompok yang senantiasa diperkuat dengan interaksi yang terus menerus membedakan anggota sebuah kelompok sosial dari kelompok-kelompok sosial atau kumpulan-kumpulan manusia lainnya.

4. Teknologi

Kebudayaan dalam pengertian manusia berpikir, bersikap dan mengerjakan apa yang dipikirkannya dalam lingkup hidupnya, maka dapat dikatakan bahwa teknologi adalah bagian dari unsur kebudayaan. Teknologi merupakan hasil olah pikir manusia untuk mengembangkan tata cara atau sistem tertentu dan menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan dalam hidupnya.

5. Sistem Mata Pencaharian

Para ahli antropologi memusatkan perhatiannya pada sistem mata pencaharian. Hal ini terbatas pada sistem yang bersifat tradisional karena perhatian antropologi adalah pada kebudayaan suatu suku bangsa. Sistem mata pencaharian tersebut diantaranya berburu, beternak, bercocok tanam diladang, menangkap ikan, bercocoktanam dengan sistem irigasi.

6. Sistem Religi

Religi biasanya disamakan dengan agama. Menurut ensiklopedi nasional Indonesia, agama adalah aturan atau tata cara dalam hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Agama mencakup tata tertip upacara sebagai tata cara untuk berhubungan dengan Tuhan. Agama juga disebut sebagai pedoman hidup umat manusia, pedoman bagaimana dia harus berfikir, bertingkah laku dan bertindak sehingga tercipta suatu hubungan yang baik antara sesama dan hubungannya dengan Tuhan. Dalam hubungannya dengan kebudayaan, sistem religi memiliki tiga unsur, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan umat penganut religi.

7. Kesenian

Sebagai salah satu dari unsur kebudayaan, kesenian memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan arah perkembangan kebudayaan, karena masyarakat melalui ide-ide seninya tidak pernah berada pada satu titik yang stegnan, namun berubah dinamis mengikuti kondisi-kondisi yang aktual dan faktual. Sehingga kesenian memberi warna baru dalam kehidupan masyarakat. Proses perkembangan kebudayaan melalui kesenian, tidak terlepas dari peranan komponen pembentuk seni yang terjalin didalamnya.

Melalui jalinan kinerja diantara pembentuk kesenian tersebut, masyarakat mampu melahirkan nuansa yang baru dan berpengaruh terhadap arah perkembangan kebudayaan dalam ruang sosial tertentu. Nuansa-nuansa seni dalam kehidupan masyarakat senantiasa dipengaruhi oleh gagasan-gagasan baru dan segar yang juga merupakan representasi dari isi pikiran, keinginan atau

harapan, sehingga dalam kesenian terkandung luapan-luapan emosional seperti kegembiraan, kekecewaan, keniscayaan, bahkan hal-hal yang berkaitan dengan religi dan nilai-nilai local. Kesenian pun dapat terwujud sebagai gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng, atau syair yang indah tetapi juga dapat mempunyai wujud sebagai tindakan interaksi berpola antara sesama.¹²

D. Pengertian dan Konsep *Lere*

Lere merupakan kebudayaan masyarakat Seko di Seko Embonatana yang berbentuk syair atau lagu yang dinyanyikan oleh sekelompok orang dewasa dengan irama syair yang berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapi, yang dipimpin oleh seorang penyair yang mahir. Dimana dalam kehidupan masyarakat Seko pada masa lalu sering terjadi peperangan melawan musuh. Sehingga, dalam menyambut kemenangan yang dicapai dalam peperangan tersebut, dinyanyikanlah syair *Lere* yang berisi ucapan syukur dan kegembiraan. Selain itu, *Molere* dinyanyikan pada saat memulai kegiatan kemasyarakatan pada bidang pertanian dalam hal ini pembukaan lahan baru (*Tumete*) dengan sistem ladang berpindah tebang bakar dan juga menyambut keberhasilan dalam bidang pertanian atau yang disebut pesta panen.

Molere pun dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar masyarakat Seko mendapat hikmat dalam memikirkan dan menjaga keutuhan kehidupan persaudaraan yang rukun dan damai. Selanjutnya, *Lere* juga digunakan dalam pelaksanaan budaya Seko yang disebut *moriu' hatang* atau *moriu' hatu*,

¹² Tedi Sutardi, *Mengungkap Beragam Budaya* (Bandung: Setia Purna Ives, 2007), 35-47.

yang di lakukan secara gotong royong oleh masyarakat Seko, dalam mempersiapkan ramuan untuk pembangunan rumah. Pelaksanaan *Lere* ini dilaksanakan bersama-sama yang memperlihatkan sebuah kebersamaan yang baik sebagai masyarakat Seko tanpa melihat latar belakang sosial, ekonomi, agama dan lain-lain.¹³

Pada zaman dahulu kala, *Lere* merupakan aktivitas utama yang dilakukan oleh masyarakat Seko tradisional khususnya di Embontana yang sekarang dikenal dengan desa Amballong. Konon *Lere* berasal dari kata *le' ee*. Yang artinya ajakan untuk melantunkan nyanyian dan pujian atas rasa syukur yang dialami oleh masyarakat tradisional. Menurut Kondo Lada' *Lere* adalah *sengo-sengo ung ara battonangnah makkahakai ya parrandanna dehata i laling katuhong* (nyanyian yang berisi doa ungkapan syukur kepada *Dehata* atas berkat yang diterima).¹⁴ Sedangkan menurut Daniel Palindungan, *Lere* adalah *amakkurre sumanga nasangna ya amehakko mao dehata ummapassakkeh ke* (bagian dari kebudayaan masyarakat Seko yang artinya bukan hanya ungkapan syukur melainkan memi liki arti doa permohonan kepada *Dehata*).¹⁵ Budaya *Lere* yang merupakan budaya masyarakat Seko Embonata sudah mulai puna oleh beberapa faktor seperti agama-agama modern yang masuk (agama Kristen dan Islam), tidak adanya orang yang mau melestarikan dan memperkenalkan budaya Seko kepada generasi masa

¹³Zakariah J. Ngelow, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/II*, 241-242.

¹⁴Wawancara dengan Kondo Lada, 26 mei 2019.

¹⁵ Wawancara dengan Daniel Palindungan, 28 mei 2019.

kini sehingga budaya ini hanya orang-orang yang hidup pada masa lalu yang mengetahui budaya Seko.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas *Lere'* dapat diartikan sebagai nyanyian yang dilantunkan kepada Tuhan atas segala berkat dan pertolongannya yang dirasakan sepanjang tahun-tahun pertanian. Karena itu aktivitas kebudayaan ini, harus dilakukan dengan penuh kesetiaan kepada Tuhan sang penguasa langit dan bumi.

E. Landasan Teologis

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia diantara segala ciptaan lainnya di muka bumi ini. Karena itu manusia dibekali akal budi untuk hidup menjalankan mandate Tuhan. Dengan akal budi yang diberikan Tuhan kepada manusia maka manusia menciptakan kebudayaan yang didalamnya merefleksikan kasih dan keagungan Tuhan. Kejadian 1:26-27 menjelaskan tentang manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang merupakan sebuah keistimewaan hakikat manusia yang diciptakan tidak sama dengan makhluk-mahluk lainnya. Kata menurut dalam ayat tersebut mengungkapkan jati diri dan hakikat manusia yang diciptakan khusus dan istimewa oleh Allah. Keistimewaan manusia diperjelas dalam ayat 28, dimana manusia diberi tugas dan tanggung jawab oleh Allah yaitu untuk memenuhi dan menaklukkan bumi, untuk berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-bunrung di udara dan segala jenis binatang yang merayap di bumi. Dalam tanggung jawab inilah manusia sebagai gambar dan rupa Allah, laki-laki dan perempuan sebagai arti

¹⁶ Wawancara dengan Petrus Takka, 25 mei 2019.

persekutuan. Hal tersebut merupakan acuan dasar manusia mengembangkan kehidupan bersama untuk terus hidup dan mengembangkan kebudayaannya, untuk menguasai, mengelola, memelihara dan menikmati ciptaan Allah.¹⁷

Sejalan dengan hal di atas perjanjian baru menegaskan dengan jelas pada sosok Yesus secara spesifik “Dialah gambar dan rupa Allah yang tidak kelihatan” (Kolose 1:15). Yesus Kristuslah cermin Allah yang sempurna karena hubungannya yang serasi sebagai Anak dengan Bapa-Nya, sehingga Dia menjadi gambar dan Rupa Allah dan kemuliaanNya. Dengan demikian, bukan berkenaan kepada kemampuan manusia untuk menjadi dan berbuat sesuatu, tetapi berkaitan seluruh keberadaan dalam hubungannya dengan Allah. Dalam persekutuan manusia dengan Allah itulah kemuliaan Allah dicerminkan dan gambarnya menjadi kelihatan.

Manusia diciptakan dalam persekutuan. Dengan dasar persekutuan ini manusia mengembangkan kebudayaan untuk kehidupan bersama. Rumusan-rumusan mengenai kebudayaan cukup meyakinkan bahwa kebudayaan adalah milik bersama suatu persekutuan. Demikian pula kebudayaan itu adalah soal hubungan antara Allah dan manusia dan makhluk lainnya. Setiap kebudayaan dikembangkan berdasarkan keyakinan yang menjadi motivasi dan sekaligus tujuan dari persekutuan itu untuk menunjukkan sikap kekeluargaan yang harmoni dan kebersamaan yang baik dalam suatu kelompok masyarakat.

Demikian halnya kebudayaan Seko mengikat secara bersama warganya untuk hidup dalam keyakinannya terhadap Tuhan sang pencipta langit dan bumi

¹⁷Th. Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, 17-18.

serta segala yang ada di dalamnya, dan di ekspresikan melalui kebudayaan *Lere* yang merupakan salah satu dari banyaknya kebudayaan yang diabaikan di Seko Embonatana. *Lere* yang adalah kebudayaan masyarakat Seko yang meningkatkan kebersamaan dan solidaritas masyarakat Seko dengan pola hidup yang menunjukkan kesetaraan dan keragaman fungsi sosial yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Karena itu makna teologis yang terkandung dari dalam kebudayaan ini, harus dibangun dalam kehidupan saat ini dengan nilai kekristenan.

Dalam mazmur 107:1-47 “bersyukurlah kepada Tuhan sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setianya”. Ayat ini, menggambarkan pemazmur yang mengajak jemaat untuk meyakini bahwa bersyukur kepada Tuhan bukanlah hal yang dilakukan karena paksaan tetapi ungkapan yang tulus atas kasih Allah yang menyelamatkan dan oleh segala kasih dan berkat yang diberikanNya kepada manusia. Dalam kitab Mazmur 111:1-10, merupakan ungkapan syukur pemazmur melihat perbuatan Allah yang penuh kuasa atas kasih setia Allah dan karyaNya yang ajaib. Pada ayat 5 mengacu pada kisah pemeliharaan Allah selama bangsa Israel mengembara menuju ke tanah perjanjian. Dari perenungan pemazmur akan kasih Allah itu, pemazmur beroleh pengenalan lebih dalam tentang kasih Allah. Pemazmur menggunakan beberapa contoh untuk melukiskan bahwa Allah menanggapi kesulitan-kesulitan umat-Nya manakala mereka berdoa, lapar, dahaga, sakit, bahaya badai

Demikian halnya dengan budaya *Lere* yang merupakan lantunan pujian akan kemaha kuasa Allah yang terus dirasakan oleh masyarakat Seko. Pujian

itu sebagai respon masyarakat Seko melihat kebesaran Allah yang memelihara, memberkati, dan penuh kasih, baik dalam keutuhan persekutuan sebagai masyarakat Seko, maupun berkat melalui usaha dll. Ketika pemazmur bermazmur untuk merespon kebesaran Allah, maka masyarakat Seko pun bermazmur melalui budaya *Lere* yang telah dikembangkan sejak dahulu ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat sebagai bukti nyata akan rasa syukur kepada Tuhan sang pemelihara yang sejati.

Nyanyian kemenangan juga dilantunkan Bangsa Israel (Keluaran 15:21) karena berhasil memusnahkan tantara Firaun. Bangsa Israel bernyanyi memuji Allah setelah melihat keagungan dan mujizat-Nya menyelamatkan Bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dan khususnya ketika menyebrangi danau Tiberau. Nyanyian ini mencakup segala peristiwa yang ajaib baik keluaran maupun pendudukan tanah Kanaan, bahkan sampai dibangunnya bait Allah di Kota Yerusalem (Kel 15:19).